

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN NON KEUNGAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Dinal Eka Pertiwi

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Abstract

This study aims to prove the effect of audit committee characteristics on the quality of financial statements and prove that audit quality affects and strengthens the relationship between audit committee characteristics and the quality of financial statements.

The population of this study was non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The selecting sample was done by purposive sampling method based on inclusion criteria. Hypothesis testing in this research used linear regression analysis.

The results showed that there was no association between the audit committee characteristics with persistence, predictability, the number of the audit committee expertise, and the number of the audit committee meeting. Furthermore, the commissioner independent had an effect on conservatism. The number of the audit committee expertise and the number of the audit committee meeting with the financial report timeline were correlated. In addition, big four as moderation had an association with the audit committee meeting number and conservatism, which had a big impact on strengthening the correlation between the number of the audit committee meeting and conservatism

Keywords: Quality of financial reports, Audit Committee, Audit Quality.

1. Pendahuluan

Menurut Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tahun 2018, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Menurut Suwardjono (2014), International Accounting Standards Committee (IASC) menyebutkan bahwa yang merupakan karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu: dapat dimengerti, relevan (material), keandalan yaitu mencakup pengungkapan yang adil, substansi inti suatu transaksi bukukehati-hatian serta kelengkapan, dapat diperbandingkan, informasi yang relevan dan handal (ketepatan waktu, keseimbangan antara manfaat dan biaya, seimbang diantara karakteristik kualitatif), dan menyajikan laporan keuangan secara wajar atau benar dan adil.

Kualitas laporan keuangan dinilai dari Persistensi laba perusahaan, Prediktabilitas, Konservatisme dan Ketepatan waktu pelaporan keuangan. Prinsip konservatisme tersebut adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan serta andal (Afina, 2014).

Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia mengakibatkan Bursa Efek Indonesia (BEI) memberhentikan sementara atau suspensi perdagangan saham 14 emiten terkait keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sehubungan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan interim per 31 Maret 2016 dan merujuk pada ketentuan II.6.3 Peraturan Nomor I-H: Tentang Sanksi, Bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan tercatat yang telat menyampaikan laporan keuangan dan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Mengacu pada ketentuan II.6.4 Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi, Bursa melakukan suspensi, apabila mulai kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan atau perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud. "Berdasarkan pemantauan kami, hingga tanggal 29 Juli 2016 terdapat 14 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan interim 31 Maret 2016 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut," sebut keterangan tertulis BEI. (Dewi Rachmat Kusuma – detikFinance, Selasa 02 Aug 2016, 15:50 WIB, <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3266822/telat-sampaikan-lapkeu-perdagangan-saham-14-emiten-ini-disetop-bei>).

Ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan diatur dalam Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Peraturan tersebut menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan keuangan tersebut kepada masyarakat. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996 dan mulai berlaku kembali pada tanggal 17 Januari 1996. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari sejak berakhirnya tahun buku.

Untuk itu, perusahaan dapat menggunakan jasa audit yang dianggap independen dalam memeriksa laporan keuangan tersebut, jasa audit yang dimaksud adalah menggunakan jasa auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik lebih dapat dipercaya. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik harus memperhatikan kualitas auditnya dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4).

Salah satu bentuk perwujudan perseroan di Indonesia dalam melaksanakan Good Corporate Governance (GCG) tersebut adalah dengan membentuk Komite Audit dan penyusunan Piagam Komite Audit sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan..

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mutmainnah dan Wardhani (2013), yang menganalisis Dampak kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2010. Penelitian Mutmainnah dan Wardhani (2013), menyimpulkan bahwa Kualitas komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Keahlian komite audit di bidang keuangan secara signifikan meningkatkan persistensi dan prediktabilitas dari laba. Ukuran komite audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap persistensi dan berpengaruh negative terhadap prediktabilitas laba dan konservatisme. Jumlah rapat anggota komite audit juga secara signifikan berpengaruh positif terhadap persistensi, prediktabilitas laba dan konservatisme. Penelitian ini menemukan bukti yang berbau atas efek moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agency merupakan teori yang berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan mengenai keagenan biasanya timbul saat (a) konflik terjadi akibat tujuan dan keinginan dari pemilik maupun manajer dan (b) terdapat kesulitan atau mahal biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi dan memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajer. Teori ini membantu komite audit untuk memahami konflik kepentingan yang akan muncul antara prinsipal dan agen (Wijaya dan Rahardja, 2012)

2.2. Kualitas Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2018 No. 1, karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan

Dalam penelitian ini, kualitas laporan keuangan diukur dari empat atribut Kualitas Laporan Keuangan yaitu:

- **Persistensi**
Deskripsi dari persistensi laporan keuangan perusahaan adalah bagaimana kondisi laba bisa berlanjut secara kontinu (earnings sustainability). Persistensi yang baik akan menunjukkan bahwa laba pada periode sekarang adalah refleksi dari periode masalah yang akhirnya berulang (Mutmainnah 2013).
- **Prediktabilitas**
Dalam pengukurannya, kemampuan prediksi menggunakan komponen laba perusahaan tahun tertentu diskalakan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Prediktabilitas merupakan salah satu atribut yang memberikan kontribusi cukup besar dalam penilaian kualitas laporan keuangan dilihat dari aspek akuntansi (Fanani et al. 2007).
- **Konservatisme**
Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (good news in earnings) dibandingkan dengan mengakui rugi (bad news in earnings). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi kerugian” (Watts 2003 dalam Abdullah 2016).
- **Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**
Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu Relevan. Relevan disini diartikan bahwa informasi tersebut dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Pembuatan keputusan ekonomi dilakukan dengan mengevaluasi peristiwa yang terjadi di masa lalu, saat sekarang maupun masa yang akan datang (IAI, 2018).
Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Berdasarkan lampiran Keputusan yang menjelaskan mengenai kewajiban perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangannya, diatur mengenai penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit harus disampaikan selambat-lambatnya sembilan puluh hari (90 Hari) atau tiga bulan (3 Bulan) yang dihitung sejak berakhirnya tahun buku.

2.3. Komite Audit

Di Indonesia, keberadaan Komite Audit dimulai sejak tahun 2001 melalui Surat Edaran Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, sekarang berubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)) No: SE-03/PM/2000 yang berisi himbauan perlunya Komite Audit dimiliki oleh setiap Emiten.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Komite Audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Komite Audit membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawab pengawasannya.

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI, 2011). Komite audit memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015, Efektifitas adalah ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Oleh karena itu, efektifitas komite audit dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan komite audit dalam mencapai tujuan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan.

Komite audit akan efektif apabila mereka independen dari pengaruh manajemen, memahami proses pelaporan keuangan dan mematuhi peraturan yang berlaku. Menurut Dezoortet al. (2002), ada empat faktor dalam menentukan keefektifan komite audit yaitu:

- komposisi: keahlian, independensi, integritas dan objektivitas.
- Otoritas: pertanggungjawaban dan pengaruh terhadap manajemen dan auditor.
- Sumber daya: kecukupan jumlah keanggotaan, akses kepada manajemen, internal dan eksternal auditor.
- Diligent: insentif, motivasi dan ketekunan.

Struktur komite audit di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut:

Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada rapat umum pemegang saham (RUPS).

Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Dalam hal ini komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Rekomendasi yang dibentuk oleh Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2011) adalah penting bahwa perusahaan harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anggota komite auditnya. Hal ini disebabkan karakteristik komite akan berpengaruh pada peran komite audit dalam pemberian bantuan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen. Jumlah komite audit paling sedikit terdairi dari 3 sampai 5 orang.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan pedoman corporate governance, anggota komite audit harus memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas. Setidaknya satu anggota komite audit harus pula mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan.

Rapat atau pertemuan komite audit harus direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Komite audit akan mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Pertemuan secara periodik ini sebagaimana ditetapkan oleh komite

audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapatdewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2011).

Dalam penelitian ini salah satu proksi dari Karakteristik komite audit adalah gender. Ada beberapa pemikiran yang berbeda dalam memandang penyebab kesuksesan pria dan wanita sehingga mempengaruhi proporsi keberadaan wanita pada beberapa jabatan. Selama ini faktor kesuksesan pria dianggap berasal dari kecerdasan yang tinggi, sedangkan pada wanita dianggap berasal dari faktor keberuntungan. Hal ini menyebabkan wanita memiliki proporsi yang masih sedikit dalam beberapa jabatan yang penting. Meskipun demikian, keberadaan wanita masih perlu diperhitungkan karena memiliki sikap konservatisme yang tinggi dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, cenderung menghindari risiko, serta lebih teliti (Kusumastuti et al., 2007).

2.4. Kualitas Audit

Menurut De Angelo dalam Siti Hardjanti 2011, Kualitas Audit merupakan suatu kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai gambaran dari kualitas audit, reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah yang terdapat pada perusahaan yang diauditnya. Natawidnyana (2008) menyebutkan klasifikasi auditor yang termasuk dalam The Big Four sejak tahun 2002 adalah :

- Ernst & Young
- Deloitte Touche Tohmatsu
- KPMG Peat Marwick
- Price Waterhouse Coopers.

2.5. Hubungan Karakteristik Komite Audit dan Persistensi Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, mensyaratkan bahwa anggota komite audit harus memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar komite audit dapat lebih kritis dalam memahami dan menanggapi informasi-informasi dari manajemen. Telah dijelaskan didalam teori keagenan, bahwa untuk mengatasi permasalahan keagenan, maka komite Audit harus mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan pengendalian internal melalui fungsi pengawasan dari komite audit itu sendiri. Oleh karena itu, Komite Audit dengan anggota yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, sekurang-kurangnya satu orang, diharapkan lebih terlibat aktif dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa semakin tingginya keahlian yang dimiliki oleh komite audit akan berdampak langsung kepada persistensi laba yang dihasilkan perusahaan (Mutmainnah, 2013).Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Karakteristik Komite Audit berpengaruh positif terhadap Persistensi Perusahaan

2.6. Hubungan Karakteristik Komite Audit dan Prediktabilitas Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit merupakan salah satu

komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawab pengawasannya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Jumlah Komite Audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 sampai dengan 5 orang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lin dkk, 2006 menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan, maka kesalahan dalam laporan keuangan akan semakin kecil. Kemudian pada penelitian Mutmainnah (2013) menunjukkan bahwa Ukuran komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba.

H2: Karakteristik Komite Audit berpengaruh terhadap Prediktabilitas Perusahaan.

2.7. Hubungan Karakteristik Komite Audit dan Konservatisme

Pada penelitian Fitriyani (2007), menunjukkan bahwa efektifitas komite audit dari sisi input dan prosesnya terbukti tidak bisa membuat jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan menjadi lebih efisien. Sedangkan pada penelitian Mutmainnah (2013), menunjukkan bahwa Jumlah rapat anggota komite audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Jumlah rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme Perusahaan.

2.8. Hubungan Karakteristik Komite Audit dan Timeline Perusahaan

Ada beberapa pemikiran yang berbeda dalam memandang penyebab kesuksesan pria dan wanita sehingga mempengaruhi proporsi keberadaan wanita pada beberapa jabatan. Selama ini faktor kesuksesan pria dianggap berasal dari kecerdasan yang tinggi, sedangkan pada wanita dianggap berasal dari faktor keberuntungan. Hal ini menyebabkan wanita memiliki proporsi yang masih sedikit dalam beberapa jabatan yang penting. Meskipun demikian, keberadaan wanita masih perlu diperhitungkan karena memiliki sikap konservatisme yang tinggi dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, cenderung menghindari risiko, serta lebih teliti (Kusumastuti et al., 2007). Oleh karena itu, keberadaan wanita dalam komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat akrual pada laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Penelitian Purbasari (2014) menunjukkan keahlian keuangan atau akuntansi yang dimiliki anggota komite audit dan profitabilitas perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Karakteristik Komite Audit berpengaruh positif terhadap Timeline Perusahaan.

2.9. Pengaruh Kualitas Audit terhadap hubungan Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan

Dalam melakukan pekerjaannya untuk mengawasi proses laporan keuangan dalam perusahaan, komite audit juga harus sering terlibat dengan auditor eksternal dimana harus dilakukan rapat berkala antara kedua pihak tersebut terkait dengan kebijakan dan praktik akuntansi yang penting (Wallace dan Zinkin 2005).

Krishnamoorthy (2008) juga menyatakan bahwa komite audit dapat lebih efektif dalam mengkonfrontir manajemen ketika proses penyelesaian perselisihan terkait pelaporan keuangan bila didukung oleh auditor yang berkualitas karena auditor yang berkualitas akan memiliki pemahaman

yang baik terhadap masalah yang diperselisihkan tersebut dan kemampuan komunikasi baik dengan manajemen maupun dengan komite audit.

H5: Kualitas Audit berpengaruh dan memperkuat hubungan antara karakteristik komite audit dan kualitas laporan keuangan perusahaan

3. Metode Penelitian

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1. Keahlian komite audit (KKA)

Kualitas audit dalam penelitian ini dijelaskan dengan proksi

- Latar belakang pendidikan anggota komite audit
Latar belakang pendidikan anggota komite audit menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam memastikan bawah komite audit dapat melakukan tugasnya dengan efektif. Hal ini sesuai dengan persyaratan yang diungkapkan Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI). Keahlian komite audit diukur berdasarkan rasio anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi. Pengukuran latar belakang pendidikan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyebutkan bahwa minimal salah seorang dari anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
- Jumlah Komite Audit (JKA)
Ukuran komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit adalah anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada rapat umum pemegang saham (RUPS) dan anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Dalam hal ini komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan melihat seluruh jumlah komite audit.
- Jumlah Rapat/pertemuan Komite Audit (JRKA)
Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, anggota komite audit diwajibkan untuk mengadakan pertemuan/rapat 3-4 kali dalam satu tahun. Hal ini dimaksudkan untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal memastikan bahwa manajemen senior membudayakan corporate governance, memonitor bahwa perusahaan atuh pada code of conduct, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin data mempengaruhi kinerja keuangan atau non-keuangan perusahaan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku dan mengharuskan auditor eksternal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan corporate governance dan temuan lainnya.
- Gender Komite Audit (GKA)
Dalam penelitian ini Gender (Gen), diukur menggunakan variabel dummy, diberi nilai 1 apabila terdapat wanita sebagai anggota komite audit, diberi nilai 0 apabila laki-laki (Rustiarini, 2012).

3.1.2. Komisaris Independen (KI).

Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan

Publik, tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa perusahaan yang mencatatkan diri di bursa saham harus mempunyai Komisaris Independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan controlling shareholders). Dalam peraturan ini, jumlah persyaratan minimal adalah 30% dari seluruh Dewan Komisaris. Proporsi Komisaris Independen diukur dari anggota Komisaris Independen dengan jumlah total Komisaris Independen.

3.1.3. *Persistensi*

Pengukuran Persistensi laporan keuangan menggunakan Persamaan Regresi Laba per lembar Saham periode sekarang dan periode sebelumnya (Mutmainnah 2013). Apabila persistensi laba per lembar saham (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah high persisten. Apabila persistensi laba per lembar saham (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) \leq 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten

Persamaan Pengukuran Persistensi :

$$EPS_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 EPS_{jt-1} + \epsilon_j$$

3.1.4. *Prediktabilitas*

Prediktabilitas diukur dengan melihat koefisien dari regresi yang dilakukan atas laba sebelum pos akun luar biasa periode t terhadap arus kas aktivitas operasi perusahaan t+1 yang disahkan dengan total asset (Mutmainnah 2013). Persamaan yang digunakan untuk mengukur prediktabilitas

$$CFO_{jt+1} = \gamma_0 + \gamma_1 NIBE_{jt} + \gamma_2 NIBE_{jt}$$

3.1.5. *Konservatisme*

Pengukuran Konservatisme diukur dengan ukuran akrual seperti yang digunakan oleh (Mutmainnah 2013) :

$$CONC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai non operating accrual yang digunakan adalah nilai rata-rata non operating accrual perusahaan selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t, dikali dengan -1 untuk memastikan bahwa nilai positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi (Mutmainnah 2013).

3.1.6. *Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*

Ketepatan Waktu diukur berdasarkan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah di audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan kategorinya adalah bagi perusahaan yang tidak memiliki ketepatan waktu (terlambat) masuk kategori 1 dan perusahaan yang tepat waktu masuk kategori 0

3.1.7. *Kualitas Audit (BIG4)*

Komite Audit yang kompeten akan cenderung menunjuk auditor eksternal yang berkualitas baik, seperti KAP yang tergabung dalam Big Four yaitu, Deloitte Touche Tomatsu (Deloitte), Pricewaterhouse Coopers (PwC), Ernst & Young (E & Y) dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy, yaitu perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam Big Four diberi nilai satu (1), dan yang tidak tergabung dalam Big Four diberi nilai nol (0) (Mutmainnah, 2013).

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun jumlah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 440 Perusahaan tercatat. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 214 sampel perusahaan (642 observasi selama 3 tahun).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan semua variable dalam penelitian. Deskriptif data penelitian ini dapat dilihat dari rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi. Berdasarkan tabel 1 ditemukan bahwa nilai minimum untuk variabel independen adalah 0.00 sedangkan nilai maximum adalah 66.00, dengan Komisaris Independen (KI) sebagai variabel terendah (Mean = 0.339, SD = 0,081) dan variabel tertinggi adalah Jumlah Rapat Komite Audit (JRKA) (Mean = 7.342, SD = 7.51). Sedangkan untuk variabel dependen, nilai minimum adalah -1.29 dan nilai maximum adalah 2.81, dengan Prediktabilitas sebagai variabel terendah (Mean = -0.028, SD = 2.265) dan variabel tertinggi adalah Persistensi (Mean = 0.368, SD = 0.484). Selain itu, berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai variabel moderasi (BIG4) yang memiliki nilai minimum adalah 0 dan maximum 1, dengan nilai mean 0.39 dan SD 0.488

Table 1. Deskriptif Statistik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KKA	0.0	2.0	0.564	0.283
JKA	2.0	6.0	3.109	0.433
JRKA	0.0	66	7.342	7.51
KI	0.0	1.0	0.339	0.081
GKA	0.0	1.00	0.490	0.741
EPS	0.0	1.05	0.368	0.484
CFO	-2.73	2.81	-0.028	2.265
CONC	-1.29	1.9	0.044	0.185
Timeline	18.0	244.0	77.331	17.688
BIG4	0.0	1.0	0.390	0.488

4.2. Hasil Analisis Berganda

Pengujian untuk hipotesis pertama ingin membuktikan bahwa Karakteristik Komite Audit berpengaruh positif terhadap Persistensi. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap Karakteristik Komite Audit didapatkan nilai koefisien variabel KKA sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi 0.467, JKA sebesar 0,030 dengan nilai signifikansi 0.238, JRKA sebesar 0.000 dengan nilai signifikansi 0.469, KI sebesar -0.096 dengan nilai signifikansi 0.317 dan GKA sebesar -0.028 dengan signifikansi 0.267. Koefisien nilai F sebesar 0,954. Secara signifikansi tidak terdapat pengaruh antara Karakteristik Komite Audit dengan Persistensi Laba pada $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama

Table 2. Hasil Regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi laba

Variabel	Model Tanpa Moderasi		Model Dengan Moderasi	
	Koef	P-Value	Koef	P-Value
C	0.318		0.142	
EPSjt-1 xKKA	0.007	0.467	0.043	0.467
EPSjt-1 xJKA	0.030	0.238	0.043	0.238
EPSjt-1 xJRKA	0.000	0.469	0.000	0.469
EPSjt-1 xKI	-0.096	0.317	0.215	0.317
EPSjt-1 xGKA	-0.028	0.267	-0.005	0.267
EPSjt-1 xKKAxBIG4			-0.084	0.384
EPSjt-1 xJKAxBIG4			-0.017	0.490
EPSjt-1xJRKAxBIG4			-0.002	0.494
EPSjt-1 xKIxBIG4			-0.659	0.315
EPSjt-1 xGKAxBIG4			-0.057	0.186
Adjusted R ²	0.002		0.006	
F-hitung	0.220		0.344	
Sig	0.954		0.975	

Pengujian untuk hipotesis kedua ingin membuktikan bahwa Karakteristik Komite Audit berpengaruh positif terhadap Prediktabilitas Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap Karakteristik Komite Audit (tabel 3) didapatkan nilai koefisien variabel KKA sebesar -0.050 dengan nilai signifikansi 0.390, JKA sebesar 0,191 dengan nilai signifikansi 0.282, JRKA sebesar -0.003 dengan nilai signifikansi 0.490, KI sebesar 1.357 dengan nilai signifikansi 0.131 dan GKA sebesar -0.106 dengan signifikansi 0.241. Koefisien nilai F sebesar 0,797. secara signifikansi tidak terdapat pengaruh antara Karakteristik Komite Audit dengan Prediktabilitas pada $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua

Table 3. Hasil Regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi Prediktabilitas

Variabel	Model Tanpa Moderasi		Model Dengan Moderasi	
	Koef	P-Value	Koef	P-Value
C	-0.994		-0.006	
NIBEjt-1 x KKA	-0.050	0.390	0.096	0.390
NIBEjt-1 xJKA	0.191	0.282	0.182	0.282
NIBEjt-1 xJRKA	-0.003	0.490	-0.001	0.490
NIBEjt-1 xKI	1.357	0.131	1.996	0.131
NIBEjt-1 xGKA	-0.106	0.241	-0.033	0.241
NIBEjt-1 xKKAxBIG4			-0.371	0.332
NIBEjt-1 xJKAxBIG4			0.031	0.478
NIBEjt-1 xJRKAxBIG4			-0.005	0.464
NIBEjt-1 xKIxBIG4			-1.276	0.474
NIBEjt-1 xGKAxBIG4			-0.201	0.197
Adjusted R ²	0.004		0.005	
F-hitung	0.472		0.315	
Sig	0.797		0.983	

Pengujian untuk hipotesis ketiga ingin membuktikan bahwa Karakteristik Komite Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap Karakteristik Komite Audit didapatkan nilai koefisien variabel KKA sebesar 0.048 dengan nilai signifikansi 0.030, JKA sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi 0.202, JRKA sebesar -0.002 dengan nilai signifikansi 0.035, KI sebesar 0.207 dengan nilai signifikansi 0.010 dan GKA sebesar -0.007 dengan signifikansi 0.311. Koefisien nilai F sebesar 0,038. secara signifikansi terdapat pengaruh antara Keahlian Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit dan Komisaris Independen dengan Konservatisme pada $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga

Table 4. Hasil Regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme

Variabel	Model Tanpa Moderasi		Model Dengan Moderasi	
	Koef	P-Value	Koef	P-Value
C	-0.056		-0.121	
CONC x KKA	0.048	0.030	0.066	0.030
CONC x JKA	0.005	0.202	0.017	0.202
CONC x JRKA	-0.002	0.035	0.000	0.035
CONC x KI	0.207	0.010	0.227	0.010
CONC x GKA	-0.007	0.311	0.002	0.311
CONC x KKA x BIG4			0.055	0.229
CONC x JKA x BIG4			-0.023	0.487
CONC x JRKA x BIG4			-0.0001	0.071
CONC x KI x BIG4			-0.038	0.177
CONC x GKA x BIG4			-0.023	0.253
Adjusted R ²	0.018		0.022	
F-hitung	2.376		1.316	
Sig	0.038		0.211	

Pengujian untuk hipotesis keempat ingin membuktikan bahwa Karakteristik Komite Audit berpengaruh positif terhadap Timeline. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap Karakteristik Komite Audit didapatkan nilai koefisien variabel KKA sebesar 0,087 dengan nilai signifikansi 0.277, JKA sebesar -3,369 dengan nilai signifikansi 0.002, JRKA sebesar -0.334 dengan nilai signifikansi 0.000, KI sebesar -5.926 dengan nilai signifikansi 0.440 dan GKA sebesar -1.392 dengan signifikansi 0.381. Koefisien nilai F sebesar 0,001. Secara signifikansi terdapat pengaruh antara Jumlah Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit dengan Timeline pada $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat

Table 4. Hasil Regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi Timeline

Variabel	Model Tanpa Moderasi		Model Dengan Moderasi	
	Koef	P-Value	Koef	P-Value
C	92.737		108.450	
TIMEit x KKA	0.087	0.277	0.341	0.277
TIMEit x JKA	-3.369	0.002	-8.180	0.002
TIMEit x JRKA	-0.334	0.000	-0.590	0.000
TIMEit x KI	-5.926	0.440	0.331	0.440
TIMEit x GKA	-1.392	0.381	-1.678	0.381
TIMEit x KKA x BIG4			1.621	0.002
TIMEit x JKA x BIG4			8.657	0.000
TIMEit x JRKA x BIG4			0.365	0.000
TIMEit x KI x BIG4			-9.931	0.000
TIMEit x GKA x BIG4			0.209	0.034
Adjusted R ²	0.032		0.064	
F-hitung	4.249		3.944	
Sig	0.000		0.000	

Pengujian untuk hipotesis kelima ingin membuktikan bahwa Kualitas Audit berpengaruh Positif dan memperkuat hubungan Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Laporan Keuangan. Koefisien nilai F pada variabel EPS sebesar 0,975 dan CFO sebesar 0.983, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan yang memoderasi variabel tersebut.

Nilai signifikan pada JRKA sebesar 0.071 tetapi Koefisien nilai F untuk CONC sebesar 0.211, hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara jumlah rapat komite audit dengan konservatisme tetapi tidak signifikan.

Pada Timeline setelah dimoderasi didapatkan nilai koefisien variabel KKA sebesar 1,621 dengan nilai signifikansi 0.002, JKA sebesar 8,657 dengan nilai signifikansi 0.000, JRKA sebesar 0.365 dengan nilai signifikansi 0.000, KI sebesar -9.931 dengan nilai signifikansi 0.000 dan GKA sebesar 0,209 dengan signifikansi 0.034. Koefisien nilai F sebesar 0,000, secara signifikansi terdapat pengaruh antara Karakteristik Komite Audit dengan Timeline pada $\alpha = 5\%$.

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa nilai R-Square EPS sebelum dimoderasi sebesar 0.002 setelah dimoderasi sebesar 0.004, CFO sebelum dimoderasi sebesar 0.042 setelah dimoderasi sebesar 0.005, CONC sebelum dimoderasi sebesar 0.018 setelah dimoderasi sebesar 0.022, Timeline sebelum dimoderasi sebesar 0.032 setelah dimoderasi sebesar 0.064. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh yang memperkuat hubungan antara variabel moderasi terhadap variabel independen dan variabel dependen, yang berarti bahwa semakin banyak perusahaan yang diaudit oleh Auditor yang termasuk ke dalam Big Four maka semakin memperkuat hubungan antara karakteristik komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. Dari analisis koefisien regresi Kualitas Audit terhadap Karakteristik Komite Audit dan Kualitas laporan keuangan, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kelima.

4.3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Komite Audit tidak berpengaruh terhadap persistensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamdan et al 2013, keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan pada penelitian Rahma, Zaitul, dan Fauziati (2016), bahwa Jumlah Anggota komite audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Komisaris Independen dan Gender Komite Audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Karakteristik Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Prediktabilitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mutmainnah et al 2013, bahwasannya Keahlian Komite Audit di bidang keuangan, Jumlah Rapat Komite Audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap Prediktabilitas laba, Jumlah Komite Audit berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba, Jumlah Rapat Anggota Komite audit berpengaruh terhadap prediktabilitas laba.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Keahlian Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme, Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme dan Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Mutmainnah et al 2013, bahwasannya Jumlah Rapat Anggota Komite Audit berpengaruh positif terhadap konservatisme dan penelitian Haidar Tsany Alim (2016), bahwasannya Independensi komite audit dan frekuensi pertemuan berpengaruh terhadap konservatisme.

Keahlian Komite Audit, Komisaris Independen dan Gender Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (timeline). Sedangkan Jumlah Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (Timeline). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Komang Ratna Widayawati 2014, bahwa Jumlah keanggotaan komite audit dan frekuensi rapat komite berpengaruh terhadap timeliness pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Variabel moderasi yang digunakan penelitian ini, yaitu kualitas audit (Big Four). Big Four tidak dapat memperkuat hubungan Karakteristik Komite Audit dengan Persistensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering komite audit suatu perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang tergabung di dalam Big Four mengadakan pertemuan maka semakin baik konservatisme suatu perusahaan. Selain itu Big Four dapat memperkuat hubungan Karakteristik Komite Audit dengan Timeline. Hal ini didukung oleh penelitian Mutmainnah 2013, adanya bukti yang berbaur atas efek moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan.

5. Kesimpulan

- Koefisien regresi dari hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan, jumlah anggota komite audit, Jumlah

komite audit mengadakan rapat, komisaris Independen dan gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan dalam hal ini adalah nilai persistensi.

- Koefisien regresi dari hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan, jumlah anggota komite audit, Jumlah komite audit mengadakan rapat, komisaris Independen dan gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan dalam hal ini adalah nilai prediktabilitas.
- Koefisien regresi dari hasil pengujian hipotesis ketiga, bahwa Keahlian Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme, Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme dan Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme.
- Koefisien regresi dari hasil pengujian hipotesis keempat, menunjukkan bahwa Keahlian Komite Audit, Komisaris Independen dan Gender Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (timeline). Sedangkan Jumlah Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (Timeline).
- Koefisien regresi dari hipotesis kelima, menunjukkan Big Four memoderasi hubungan Jumlah Rapat Komite Audit dengan Konservatisme yang berarti berpengaruh memperkuat hubungan jumlah rapat komite audit dengan Konservatisme. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering komite audit suatu perusahaan yang di audit oleh kantor akuntan publik yang tergabung didalam Big Four mengadakan pertemuan maka semakin baik konservatisme suatu perusahaan. Selain itu Big Four dapat memperkuat hubungan Karakteristik Komite Audit dengan Timeline :

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Wahyuddin (2016). Pengaruh akuntansi Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan Dengan kualitas Laba Sebagai variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*. Volume 6 nomor 2. Makasar
- Alim, Haidar Tsany (2016). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Semarang
- DeZoort, F. T., D. Hermanson, D. Archambeault dan S. Reed. (2002). Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature. *Journal of Accounting Literature*. Gainesville. Vol.21, hlm.38-76
- Fanani, Z., S. Ningsih, dan Hamidah. (2007). Faktor-Faktor Penentu Kualitas Laporan Keuangan dan Kepercayaan Investor. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- FCGI, (2011). *Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta. Fitriyani dan Debby. (2007). Pengaruh Aktivitas dan Financial Literacy Komite audit Terhadap Jenis Manajemen Laba.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3266822/telat-sampaikan-lapkeu-perdagangan-saham-14-emiten-ini-disetop-bei>
<https://www.idx.co.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2018), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. No.1. <http://iaiglobal.Or.Id/V03/StandarAkuntansiKeuangan/Pernyataan-Sak-7-Psak-1-Penyajian-Laporan-Keuangan>.
- Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). (2013). *Komite Audit*. (www.ikai.co.id)
- Krishnamoorthy, G., A. Wright, and J. Cohen. (2002). Audit Committee Effectiveness and Financial Reporting Quality: Implications for Auditor Independence. *Australian Accounting Review*, 12(28), 3–13.
- Mutmainnah, Nurul. (2013). “Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.10 No.2 Desember 2013.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tahun 2014. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Rustiarini, Ni Wayan. (2012). *Komite Audit dan Kualitas Audit: Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, dan Aktivitas Komite Audit*. <http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/makalah/106-SIPE-50.pdf>. Diunduh pada tanggal 1 September 2013.
- Suwardjono, (2014). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPF. Yogyakarta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta
- Wallace, P. and J. Zinkin. (2005). *Mastering Business in Asia Corporate Governance*. John Wiley & Sons (WZ).

- Widyaswari, Komang Ratna., Surdana, Ketut Alit. (2014). “Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pelaporan Keuangan Perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.1.
- Wijaya, Taruna Aditya dan Surya Rahardja. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag: Kajian Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Diponegoro